
SISTEM PEWARISAN KETERAMPILAN MENGUKIR WARGA TRANSMIGRASI BALI DI DESA SARI BHUANA, KECAMATAN TOILI, KABUPATEN BANGGAI, PROVINSI SULAWESI TENGAH

Received: 5/11/2021; Revised: 18/12/2021; Accepted: 24/1/2022

Komang Wastra¹, I Wayan Seri Yoga Parta, M.Sn², Hasdiana, S.Pd³

Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

e-mail : wastrakomang@gmail.com, seriyoga@unq.ac.id, hasdiana71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sistem Pewarisan keterampilan mengukir warga transmigrasi Bali di Desa Sari Bhuana, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Serta Untuk mengkaji sistem pewarisan seni ukir sebagai sebuah kajian akademis, sehingga dapat menjadi sebuah pengetahuan bagi masyarakat Transmigrasi Bali khususnya dalam mengembangkan ukir melalui sistem pewarisan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif, data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pewarisan keterampilan mengukir warga transmigrasi Bali di Desa Sari Bhuana yaitu sistem pewarisan mendatar (horizontal Transmision) dimana sistem pewarisan ini terjadi dalam ruang lingkup teman sebaya atau teman sepermainan, dengan masih memiliki hubungan kebudayaan dan kesenian yang sama. Dengan proses belajar secara nyantrik pada seseorang yang telah mahir menguasai keterampilan mengukir, untuk dijadikan guru atau mentor dengan ikut terlibat pada setiap aktivitas mengukir yang dilakukannya.

Kata Kunci: sistem pewarisan, seni ukir, keterampilan, sari buana

Abstract

This study intends to determine the Inheritance System of carving skills for Balinese transmigration residents in Sari Bhuana Village, Toili District, Banggai Regency, Central Sulawesi Province. And to study the inheritance system of carving as an academic study, so that it can become a knowledge for the Balinese Transmigration community, especially in developing carving through the inheritance system. The method used in this research is descriptive qualitative, data collected by observation, interviews and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the inheritance system for carving Balinese transmigration skills in Sari Bhuana Village is a horizontal inheritance system (horizontal transmission) where this inheritance system occurs within the scope of peers or playmates, while still having the same cultural and artistic relationship. With a unique learning process for someone who has mastered the skill of carving, to become a teacher or mentor by being involved in every carving activity he does.

Keywords: *inheritance system, carving, craftsmanship, sari buana village*

PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi internal dan berpindah tempat tinggal yang permanen di Indonesia (Legiani, Dkk. 2018:28). Transmigrasi bertujuan untuk mengembangkan daerah-daerah permukiman baru yang jarang penduduknya, serta mengembangkan daerah dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia guna meningkatkan kesejahteraan dan standar hidupnya. Sehingga peran transmigrasi sangat penting untuk mengembangkan daerah-daerah yang kurang produktif baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Terutama dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk membuka lahan-lahan baru untuk pertanian. Hal ini lah yang dijalani oleh masyarakat transmigrasi asal Bali yang ada di Desa Sari Bhuana.

Desa Sari Bhuana adalah salah satu desa dari dua puluh tiga Desa yang terletak di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Kecamatan Toili merupakan daerah transmigrasi yang penduduknya berasal dari berbagai daerah dan suku. Dan di Desa Sari Bhuana khususnya, mayoritas masyarakat bersuku Bali dan memeluk agama Hindu. Ini terlihat dari data yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Sari Bhuana tentang kepercayaan masyarakat desa menunjukkan bahwa 99 % masyarakat Desa Sari Bhuana memeluk agama Hindu (RKP Desa Sari Bhuana tahun 2017-2022: 11).

Seperti masyarakat Bali pada umumnya, masyarakat transmigrasi di Desa Sari Bhuana tidak lepas dari eratnya kehidupan religi agama, yang sarat dengan aktivitas kebudayaan. Budaya masyarakat Bali khususnya agama Hindu, merupakan peleburan dari budaya dan agama. Karena budaya dan agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, “dimana dengan budaya agama memiliki wujud dan dengan agama budaya memiliki arti” (Tillich, 1959:135). Seni yang merupakan komponen utama pembentuk kebudayaan. Sehingga berkesenian bagi masyarakat Bali merupakan sebuah pengabdian tulus ikhlas kepada Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*), sebagai wujud rasa terima kasih dan sujud baktinya.

Salah satu wujud seni tersebut adalah seni ukir, yang memiliki peran sentral bagi masyarakat Bali. Khususnya pada pembuatan tempat suci agama Hindu (*Pura*). Dibuat seindah mungkin dengan berlandaskan *Tri Hitakarana* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam agar tetap selaras. (Darmayuda, Dkk, dalam Trisna Dewi, 2020: 36). Selain itu seni ukir juga berperan penting untuk pembuatan sarana-sarana *upakara*, contohnya pembuatan *bade* dan *lembu* pada upakara kremasi (*ngaben*), serta kegiatan *upakara* lainnya. Sebagaimana dijalani masyarakat Bali transmigrasi yang ada di Desa Sari Bhuana, seni ukir memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat. Terutama pada pembuatan tempat suci dan kegiatan upacara agama Hindu yang terkait.

Seni ukir yang memiliki peran sentral bagi masyarakat Desa Sari Bhuana, tidak didukung dengan tersedianya sumber daya manusia sebagai penopangnya, yaitu minimnya tukang ukir atau *sangging* yang menguasai bidang ini. Hal ini berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dan berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu narasumber yang merupakan pelaku pengerajin ukir yang ada di Desa Sari Bhuana yaitu I Wayan Parta, yang mengatakan hanya ada empat orang pengerajin ukir yang ada di Desa Sari Bhuana (Parta, I Wayan. 58 tahun, Tukang, Wawancara pribadi di Desa Sari Bhuana 17 Oktober 2019). Bahwa hanya sedikit yang menguasai keterampilan tersebut dan pembelajaran seni ukir dipelajari secara otodidak, tidak berdasarkan sistem pendidikan formal karena tidak adanya pendidikan formal seni ukir di daerah ini. Sementara itu, perkembangan *desa Adat* dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat di daerah ini, kebutuhan seni ukir makin tinggi.

Menimbang ketimpangan yang terjadi antara kebutuhan dan ketersediaan sumberdaya manusia, serta pentingnya seni ukir di daerah transmigrasi khususnya di Desa Sari Bhuana. Dari sumber daya yang sedikit tersebut, selama ini pembelajaran seni ukir cenderung dijalani secara otodidak dan melalui sistem pewarisan dari guru ke murid (*cantrik*). Maka dari itu perlu dilakukan penelitian dan kajian terhadap sistem pewarisan keterampilan seni ukir ini. Agar nantinya sistem keterampilan tersebut dapat ditularkan secara lebih sistematis untuk dipelajari oleh generasi

berikutnya. Sehingga berdampak pada keberlangsungan kegiatan keagamaan yang ada di Desa Sari Bhuana.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji "Sistem Pewarisan Keterampilan Mengukir Warga Transmigrasi Bali Di Desa Sari Bhuana, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah". Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan kesenjangan keberadaan seni ukir dan generasi penerusnya untuk melanjutkan kesinambungannya. Sehingga seni ukir yang ada di Desa Sari Bhuana dapat terus berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakatnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sistem Pewarisan keterampilan seni ukir pada masyarakat Bali transmigrasi Provinsi Sulawesi Tengah, Untuk mengkaji sistem pewarisan seni ukir sebagai sebuah kajian akademis. Agar Dapat menjadi sebuah pengetahuan bagi masyarakat Transmigrasi Bali khususnya dalam mengembangkan ukir melalui sistem pewarisan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan model Studi Kasus. Metode penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah "suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok" (Dinata dan Syaodih 2010:60) Dan pada penelitian ini menggunakan model studi kasus. Menurut Cresswell (2015:135-136) penelitian studi kasus adalah

pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Cresswell, 2015:135-136). Pendekatan ini memakai pendekatan Deskriptif, sebagaimana penjelasan Sukma Dinata menyatakan sebagai berikut:

Penelitian Deskriptif (*Deskriptif research*) adalah "suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi paadanya" (Dinata dan Syaodih, 2010:72).

Subjek dari penelitian ini adalah seni ukir pada masyarakat Bali transmigrasi yang ada di Desa Sari Bhuana Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Dan Objek penelitian ini adalah Sistem pewarisan keterampilan seni ukir.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Proses pewarisan keterampilan seni ukir ini terlihat dari pengalaman beberapa pengerajin ukir yang ada di Desa Sari Bhuana, dalam belajar mengukir terbagi menjadi dua tahap, yaitu; tahap pra belajar mengukir dan tahap belajar mengukir. Tahap pra belajar mengukir yaitu tahap pengenalan dan pengetahuan alat dan bahan, pemahaman motif ukiran, serta pengenalan finishing. Sebelum belajar mengukir tahap pertama yang biasa diperkenalkan pada proses finishing. Dalam proses ini juga untuk melatih kesabaran, ketekunan dan pengetahuan mengenali motif-motif ukiran.

Sebelum melalui pembelajaran pada tahapan-tahapan tadi yang merupakan tahapan awal belajar, serupa dengan proses pembelajaran mengukir secara formal. Namun pada proses non formal seperti di Desa Sari Bhuana, pembelajaran justru ada penekanan mulai dari tahapan finishing terlebih dahulu. Sehingga membuatnya sedikit berbeda dengan proses pembelajaran secara formal pada umumnya. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan sekolah yang terstruktur dan berjenjang. Dimulai dari proses sederhana dan bersifat teoritis baru kemudian melakukan prakteknya juga secara berjenjang. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal

berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta (Neoloka dan Amalia 2017:23). Sementara "seniman yang belajar secara otodidak sepenuhnya berbasis pada praktek langsung, dengan ketekunan dan keuletan dalam berkarya sehingga memiliki penguasaan teknik yang matang" (Seriyo Parta, Wayan, 2012).

Berdasarkan pembahasan proses pembelajaran seni ukir oleh beberapa tokoh pengukir di Desa Sari Buana, dapat dirumuskan proses pembelajaran seni ukir yang dilakukan dengan melalui beberapa tahapan dalam pembuatannya. Tahapan belajar mengukir secara garis besar dapat digolongkan menjadi 2 (dua) tahapan, yaitu tahap pra mengukir atau tahapan mengenal ukiran dan tahapan belajar mengukir. Proses transfer pengetahuan dilakukan pada saat praktek langsung dan pembelajaran yang terjadi di dalamnya berdasarkan pengalaman menjalani proses.

Namun begitu proses pembelajaran yang dilalui dari sistem pewarisan keterampilan para pelaku seni ukir di desa Sari Bhuana, tetap dapat diidentifikasi berdasarkan tahapan-tahapan model formal, sebagai berikut:

1. Pengenalan Alat

Bahkan sebelum mulai tahap mengukir masi ada tahapan lagi yang harus di pelajari yaitu mengasah pahat ukir. Tujuannya agar ketika pahat ukir tajam, maka ketika mengukir menjadi lebih nyaman dan hasil ukiran lebih rapi. Terutama bagi pemula yang belajar mengukir diharuskan menggunakan pahat yang tajam. Peralatan yang memadai akan mempermudah dalam pelaksanaan pembuatan karya ukir. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyanto, dkk (1996) dalam Marjuki (2009:9). bahwa "Untuk memproduksi suatu barang mebel harus didukung dengan peralatan yang cukup memadai, sebab dengan alat tersebut akan membantu dalam pengerjaannya". Menurut Yaqin, Ainul. (2013:4-5) alat yang digunakan terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut:

A. Alat pembuatan desain yaitu alat yang digunakan untuk membuat desain antara lain: pensil, penghapus dan spidol.

B. Peralatan yang digunakan dalam mengukir kayu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu peralatan pokok dan peralatan bantuan.

Peralatan pokok ukir kayu merupakan alat utama untuk mengerjakan pekerjaan ukir kayu yang meliputi:

1. Pahat ukir kayu

Pahat ukir kayu terdiri dari tiga bagian, yaitu mata pahat, batang pahat, dan kepala pahat. Satu set pahat kayu berjumlah 30 atau 32 biji satu set tersebut terdiri dari empat pahat ukir, Adapun bentuk, penggunaan, dan cara mengasah pahat ukir kayu yaitu sebagai berikut:

1. Palu kayu/ *pengotok*

Palukayu/ganden dibuat dari kayu yang keras serta liat dan cukup berat, seperti kayu sawo, kayu cemara, kayu petai cina, kayujati. *Pengotok* tersebut berfungsi sebagai pemukul pahat pada waktu proses mengukir.

2. Batu Asah

Batu asah ini diperlukan untuk menajamkan kembali setiap pahat yang menurun ketajamannya akibat sering digunakan.

Untuk mendapatkan hasil ukiran yang bagus tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan dalam mengukir, tetapi juga didukung dari kualitas peralatan yang digunakan. Terutama menjaga kualitas pahat ukir yang digunakan, yaitu menjaga ketajaman pahat dan akurasi pahat. Untuk peralatan dalam mengasah yaitu batu asah. Batu asah yang digunakan untuk mengasah pahat ukir umumnya ada dua dengan fungsi yang berbeda. Ada batu asah yang memiliki tekstur kasar yang berfungsi untuk memperbaiki pahat yang rusak atau patah. Sedangkan batu asah yang bertekstur halus digunakan untuk mempertajam pahat. Batu asah yang halus biasanya memiliki permukaan yang berbeda antara permukaan atas dan bawahnya. Yaitu satu permukaannya datar dan yang satu permukaannya melengkung atau cembung. Ini dikarenakan jenis pahat yang digunakan memiliki mata yang beragam, mulai dari datar sampai cekung. Berikut contoh cara mengasah dan jenis batu asah yang digunakan mengikuti jenis pahat:

Tabel 4.9. mengasah dan jenis batu asah yang digunakan

No	Jenis pahat dan cara mengasah	Gambar
1	Batu asah dan pahat yang diasah	
2	Mengasah pahat yang rusak menggunakan batu asah yang bertekstur kasar	
3	Mempertajam pahat dengan batu asah yang bertekstur halus	
4	Mengasah pahat penyilat dengan batu asah yang permukaannya datar	
5	Mengasah pahat penguku dengan batu asah yang permukaannya melengkung	
6	Mengasah pahat yang kecil dengan bagian sudut yang siku	

2. Sikat Ukir

Sikat ukir diperlukan untuk membersihkan ukiran yang selesai dipahat atau yang sedang dikerjakan dari kotoran tatal kecil-kecil.

C. Peralatan Pendukung

Peralatan pendukung diperlukan untuk proses pembuatan struktur dan perakitan seperti: Gerjaji, Skap, Martil Besi, Meteran, Siku-siku dan peralatan lainnya

2. Proses Mengukir

Adapun tahapan-tahapan belajar teknik ukir yang harus dilakukandalam menghasilkan sebuah karya ukiran yaitu sebagai berikut:

1. Membuat sketsa desain awal pada kertas untuk menentukan posisi motif ukiran yan akan diaplikasikan pada media kayu yang akan diukir
2. Pembuatan sketsa motif ukiran pada media yang akan diukir
3. *Ngeta'ki* yaitu proses memindai garis-garis pada lukisan atau pola pada kayu
4. *Ndasari* yaitu proses mencongkel bagian dasar di luar motif agar lebih dalam
5. *Mbukaki* yaitu proses membentuk pahatan pada motif batang, daun dan bunganya
6. *Mbenangi* yaitu proses membentuk benang atau garis pada motif batang, daun dan bunga membentuk garis pada lekukan daun dan bunga
7. *Cawen* yaitu bentuk garis pada lekukan daun dan bunga
8. *Mbabari* yaitu proses terakhir, merapikan atau membersihkan bagian ukiran yang belum sempurna
9. *Mrade* adalah proses pengerjaan tahap akhir dari suatu proses produk ukiran dengan prada sebagai pewarna utama yang di gunakan sebagai pewarna.

Untuk tahap mengukir sendiri sama seperti mengukir pada umumnya, namun diawali dengan motif-motif yang sederhana, seperti motif-motif pengulangan *Mas-masan* atau ukiran motif sederhana lainnya. Untuk melihat melatih kerapian dalam mengukir.

Berikut tahap-tahap mengukir yang dilakukan:

Tabel 4.10. Tahap-tahap mengukir

No	Nama proses	Gambar
1	Pembuatan sketsa motif ukiran pada media yang akan diukir	
2	<i>Ngeta'ki</i> yaitu proses memindai garis-garis pada lukisan atau pola pada kayu	
3	<i>Ndasari</i> yaitu proses mencongkel bagian dasar di luar motif agar lebih dalam	

4	<i>Mbukaki</i> yaitu proses membentuk pahatan pada motif batang, daun dan bunganya	
5	<i>Mbenangi</i> yaitu proses membentuk benang atau garis pada motif batang, daun dan bunga membentuk garis pada lekukan daun dan bunga	
6	<i>Cawen</i> yaitu bentuk garis pada lekukan daun dan bunga	
7	<i>Mbabari</i> yaitu proses terakhir, merapikan atau membersihkan bagian ukiran yang belum sempurna	
8	<i>Finishing</i> adalah proses pengerjaan tahap akhir. Mewarnai dengan cat dasar, diakhir dengan <i>Merade</i> atau mengecat dengan warna emas	

Sistem pewarisan keterampilan kerajinan mengukir yang dilakukan di Desa Sari Bhuana merupakan sistem pewarisan dengan model pembelajaran informal. Sebagaimana dijelaskan Wayan Seriyoga Parta (2015), "pengetahuan itu tidaklah seperti pengetahuan formal yang terstruktur dan sudah jelas sejak awalnya, pengetahuan ini adalah sebetuk pengetahuan relasional dan diperlukan kearifan untuk dapat memahaminya". Ini terlihat dari pengalaman belajar mengukir yang dilakukan oleh beberapa pengerajin ukir yang ada di Desa Sari Bhuana yang dilakukan secara spontanitas dari keinginan dan dorongan kuat dari diri sendiri oleh para pelakunya untuk belajar. Dijalankan dalam ruang belajar melalui praktek secara langsung, dimana Gurunya adalah seorang patron yang juga pengerajin ukir yang sudah terlebih dahulu belajar dari pengalamannya dalam mengukir. Ia mengajarkan pengetahuan yang dimilikinya dengan mempraktekannya secara langsung sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya berdasarkan pengalamannya dalam belajar mengukir.

Ruang belajarnya adalah tempat bekerja yaitu pura atau pun rumah, sebagai wadah untuk mewariskan keterampilan yang dimilikinya. Apabila salah satu dari mereka ada yang mendapatkan proyek membuat ukiran, mereka saling berbagi. Proses pembelajaran biasanya lebih banyak terjadi saat mereka mendapatkan proyek mengukir, merupakan tantangan untuk selalu meningkatkan kualitas dan penguasaan motif yang lebih lengkap. Dimana mereka dapat tetap bekerja sekaligus sambil belajar. Sehingga tidak ada yang merasa diuntungkan ataupun dirugikan.

Karena seni ukir lebih utama diperuntukan untuk kepentingan dalam pembuatan bangunan rumah dan teruma tempat ibadah yang disebut *Pura*. Sehingga untuk menjadi seorang pengukir harus menguasai pengetahuan serta keterampilan dalam membuat kontruksi bangunan, terutama untuk bangunan *Pura*. Kedua hal tersebut saling berkaitan, yang mana bangunan *Pura* merupakan susunan dari beberapa komponen ukiran yang disusun sedemikian rupa hingga

terwujud sebuah bangunan Pura. Mengutip dari Wayan Seriyoga Parta (2015) hal "ini sebetulnya sistem pengetahuan yang selama ini tersimpan dan mengendap dalam sistem sosial dan sistem religi, sebuah pengetahuan yang terpendam *"hidden knowledge"*.

Dimana mereka bekerja sekaligus mengajarkan kemampuan mengukir yang mereka miliki, dengan praktek langsung bersama anggota masyarakat yang ingin belajar mengukir. Seperti yang dilakukan beberapa pengerajin ukir yang ada di Desa Sari Bhuana, dimana I Wayan Parta yang berperan sebagai Guru dengan kemampuan mengukir yang telah dikuasai terlebih dahulu dan menjadi cikal bakal dari hadirnya seni ukir yang ada di Desa Sari Bhuana. Proses belajar yang dilalui dalam memperoleh keterampilan mengukir juga dilakukan secara informal, dengan proses belajar yang panjang pada pengerajin ukir sebelumnya di Bali. Kemudian ia kembangkan dengan mencoba-coba bereksplorasi (*trial and error*) pada media kayu dan pese (ukir cetakan beton) mengikuti keberadaan bahan dan kebutuhan masyarakat di daerah transmigrasi.

Ketika mulai mencoba mengukir pada media kayu ia sudah bersama I Made Togog yang juga ikut belajar bersama. Namun karena I Made Togog tidak memiliki bekal dan pengalaman mengukir seperti halnya I Wayan Parta, menyebabkan Togog mengalami keterlambatan. Kebersamaan mereka membuat Togog dapat banyak belajar pada I Wayan Parta yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman mengukir yang sudah dikuasai sebelumnya. Keterbatasan I Made Togog dalam menggambar motif ukiran semakin memperkuat pengaruh dari peran I Wayan Parta terhadap keberhasilan pencapaian I Made Togog dalam belajar mengukir.

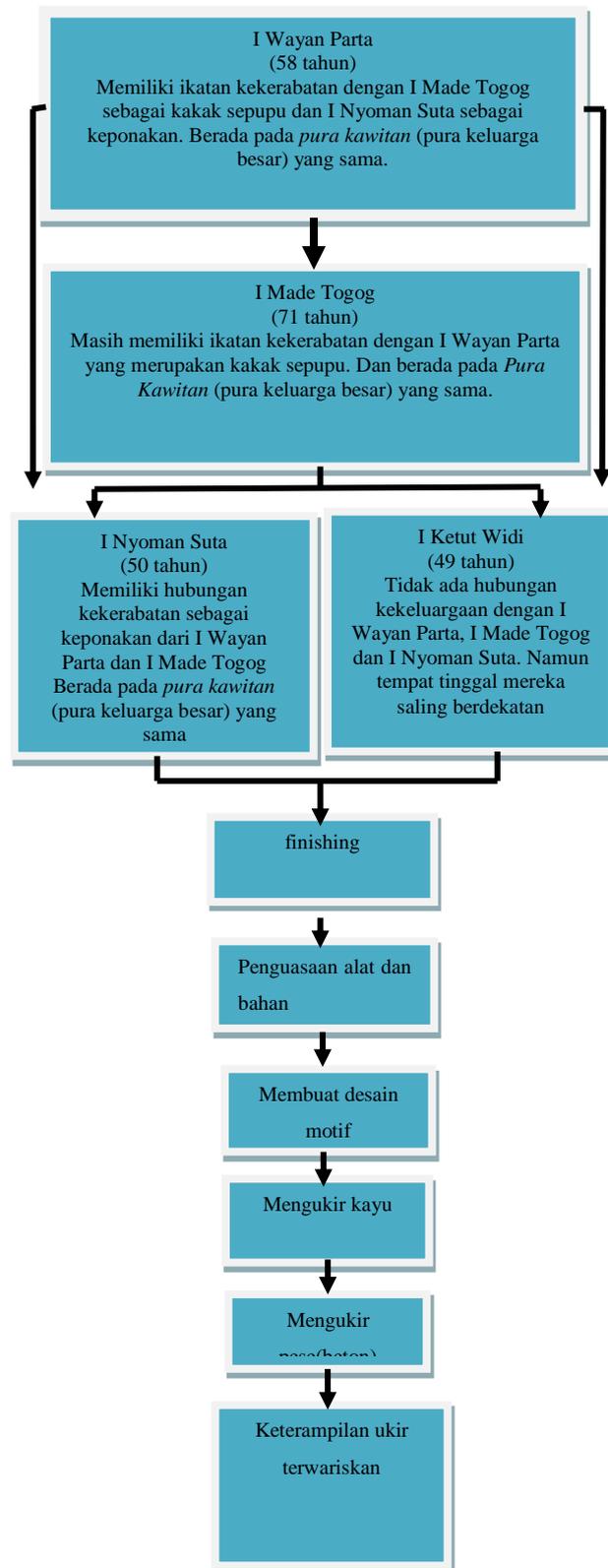
Sampai pada generasi selanjutnya yaitu I Nyoman Suta dan I Ketut Widi yang merupakan satu generasi yang sama bila dilihat dari rentang usia mereka yang tidak berbeda jauh. Serta dapat dilihat dari jejak pengalaman mereka belajar memiliki rentan waktu yang hampir sama. Dimana peran I Wayan Parta dan I Made Togog sangat berpengaruh dalam mereka mengenal seni ukir dan awal mereka belajar mengukir.

Berdasarkan pengalaman belajar mengukir yang dijalani oleh I Wayan Parta, I Made Togog, I Nyoman Suta dan I Ketut Widi, maka dapat kita lihat bagaimana pencapaian dari masing-masing pengerajin ukir yang ada di Desa Sari Bhuana tersebut dalam menguasai keterampilan mengukir yang memiliki pencapaian yang cukup beragam. Berikut tabel penguasaan keterampilan seni ukir yang telah terwariskan pada tiap-tiap pengerajin ukir tersebut.

Tabel 4.11 Penguasaan Keterampilan Seni Ukir

No	Nama	Penguasaan Keterampilan Seni Ukir					
		Alat & Bahan	Membuat desain motif	Mengukir kayu	Mengukir Pese (Beton)	Membuat Struktur bangunan	Finishing
1	I Wayan Patra	x	X	x	X	x	X
2	I Made Togog	x		x		x	X
3	I Nyoman Suta	x	X	x		x	X
4	I Ketut Widi	x	X	x		x	X

Sedangkan bentuk pola pewarisan yang terbentuk dari proses belajar mengukir yang dilakukan oleh beberapa pengerajin ukir yang ada di Desa Sari Bhuana menunjukkan perkembangan secara pola pewarisan karena tidak hanya terjadi pada lingkungan keluarga secara garis keturunan yang sama tetapi meluas pada aspek kebudayaan yang sama. Mengingat seni ukir yang di geluti merupakan seni ukir tradisional Bali yang sangat dipengaruhi oleh aspek kebudayaan dan agama. Bentuk pola pewarisan yang terbentuk dapat dilihat pada gambar skema berikut:



Gambar 4.11. Skema Garis Pewarisan Pengetahuan Seni Ukir dari generasi ke generasi berikutnya di Desa Sari Bhuana

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Sistem Pewarisan Keterampilan Mengukir Warga Transmigrasi Bali di Desa Sari Bhuana, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Upaya pewarisan keterampilan seni ukir, khususnya seni ukir Bali yang ada di Desa Sari Bhuana, jika melihat beberapa pengalaman belajar mengukir yang dilakukan oleh beberapa pengerajin ukir yang ada di Desa Sari Bhuana, menunjukkan tingkat keberhasilan yang optimal. Pembelajaran dengan sistem pewarisan dengan berbasis praktik langsung yang dilakukan oleh perajin seni ukir di Desa Sari Bhuana, merupakan pembelajaran berbasis *problem solving*. Artinya mencari pemecahan permasalahan secara langsung dalam menghadapi praktek secara *trial and error*, sehingga menghasilkan cara penyelesaian yang didapatkan dan dipahami langsung oleh masing-masing pelakunya. Sehingga mereka berhasil mencapai penguasaan keterampilan seni ukir sesuai batas kemampuan masing-masing. Sistem pewarisan keterampilan mengukir yang dilakukan oleh pengerajin ukir yang ada di Desa Sari Bhuana yaitu secara informal. Sementara jika mengacu pada teori konsep sistem pewarisan yang pertama kali dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Felman (dalam Elvandari, 2020: 96-99), yang membagi sistem pewarisan menjadi tiga: a) pewarisan tegak (*Vertical Trasmision*), b) pewarisan mendatar (*Horizontal Trasmision*), c) pewarisan miring (*Diagonal Trasmision*).

Maka bentuk sistem pewarisan seni ukir yang dilakukan oleh pengerajin ukir yang ada di Desa Sari Bhuana yaitu diawali dari pewarisan tegak (*Vertical Trasmision*) merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi, yakni melibatkan penurunan budaya kepada anak cucunya keturunannya. Dan sampai akhirnya berkembang pada sistem pewarisan mendatar (*Horozontal Trasmision*). Ini terlihat dengan hadirnya I Ketut Widi yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan atau kekerabatan, tetapi hanya sebatas teman sepermainan dengan I Nyoman Suta dan hidup dalam lingkungan budaya dan tradisi adat-istiadat yang sama.

Hal ini menandakan sistem pewarisan keterampilan mengukir yang dilakukan pengerajin ukir yang ada di Desa Sari Bhuana sangat terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar. Terutama dalam ruang lingkup kebudayaan dan kepercayaan yang sama, ini dikarenakan kebudayaan tradisi Hindu Bali telah melebur di dalam rangkaian keagamaan itu sendiri. Proses pewarisan yang dilakukan yaitu mengikuti setiap kegiatan mengukir yang dilakukan oleh pengerajin ukir yang sudah mahir dalam mengukir atau yang dijadikan sebagai guru, biasa disebut dengan (*cantrik*). Sedangkan untuk tahap pembelajarannya yang cukup unik yaitu dimulai dari tahap finishing sebagai tahapan dasar pengenalan seni ukir tersebut, sampai selanjutnya tahapan seperti biasa yang kita jumpai pada pendidikan formal yaitu dimulai dari pembuatan sketsa sampai finishing. Namun masih dapat diidentifikasi proses pembelajarannya, selaras dengan tahapan-tahapan pembejeleran formal. Dengan kata lain dapat dirumuskan kedalam sebuah kurikulum yang lebih terstruktur serta dapat menjadi model pembelaran berbasis praktik, sebagaimana terdapat dalam sistem pendidikan vokasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinata, S dan N. Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Elvandari, E. 2020. Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Geter Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*. 3(1): 93-104.
- Legiani, W.K., R. Y. Lestari dan Haryono. Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia, Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan. 2018. *Jurnal Hermeneutika*4(1): 25-38.

- Marjuki. 2009. Studi Tentang Proses Pembuatan Karya Ukir Siswa Kelas XI Program Teknologi dan Desain Kayu Di Sekolah Menengah Kejuruan Kriya Sahid Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008. *Skripsi*. FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Neoloka, Amos dan G. Amalia. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Tillic, Paul. 1959. *Teology Of Cultur*. London: Oxford University Press.
- Yaqin, Ainul. 2013. Pitutur Luhur Sebagai Teks Kaligrafi Jawa Dalam Karya Ukir Kayu. *Arty: Jurnal Of Visual Arts* 2(1):1-12.
- RKP Desa Sari Bhuana tahun 2017-2022: 11).

SUMBER PUSTAKA DARI INTERNET

- Seriyoga Parta, I Wayan, 2012, Kreativitas Seniman Bali Otodidak Dalam Konsetalasi Seni Rupa Kontemporer Bali
https://www.academia.edu/43055322/Kreativitas_Seniman_Bali_Otodidak_Dalam_Konstela_si_Seni_Rupa_Kontemporer. 5 Mei 2021 (18:43) wita
- Seriyoga Parta, I Wayan 2015, Pengetahuan Tersembunyi Dalam Dinding Dinding Pura di Bali.
https://www.academia.edu/download/49439674/Pengetahuan_Tersembunyi_Dalam_Dinding_Pura_Paper_Seriyoga_Part.pdf 5 Mei 2021 (18:43) wit

NARASUMBER

- Parta, I Wayan. 58 tahun, Tukang, Wawancara pribadi di Desa Sari Bhuana 17 Oktober 2019)